

Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap *Financial Distress* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Dewi Handayani

dewih8555@gmail.com, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana

Article Info:

Keywords:

Liquidity Risk
Credit Risk
Financial Distress

Article History:

Received : 2020-08-21
Revised : 2020-09-19
Accepted : 2020-10-14

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/jfm.2020.v13i1.001>

Abstract

This study aims to analyze the impact of liquidity risk and credit risk on financial distress. By knowing the risks arising from the financial side of the bank, where in this study the variables used are liquidity risk and credit risk which are part of the risk profile, so it can be used to prevent financial distress as a result of the risk. The population in this study were 115 banks operating in Indonesia. The sample used was 28 banks listed on the Indonesia Stock Exchange research period during 2013-2017. The data collection method uses the financial statement documentation obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used is quantitative analysis which is processed using E-views software. Data analysis technique with panel data regression approach. With a series of testing the accuracy of the model, obtained Random Effect Model is the best panel model in this study. This research proves that Liquidity Risk has a positive effect on Financial Distress. Credit Risk negative effect on Financial Distress.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap financial distress. Dengan mengetahui risiko yang timbul dari sisi keuangan perbankan, dimana dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah risiko likuiditas dan risiko kredit yang merupakan bagian dari profil risiko, maka dapat digunakan untuk mencegah terjadinya financial distress akibat dari risiko yang ditimbulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah 115 bank yang beroperasi di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 28 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian selama 2013-2017. Metode pengumpulan data menggunakan dengan dokumentasi laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang diolah menggunakan software E-views. Teknik analisis data dengan pendekatan regresi data panel. Dengan serangkaian pengujian ketepatan model, didapat Random Effect Model adalah model panel terbaik pada penelitian ini. Penelitian ini membuktikan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Kata Kunci: Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Lembaga perbankan memiliki peranan sangat penting bagi perekonomian, di mana memiliki fungsi untuk menyalurkan uang dan mendistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sehingga, jika lembaga perbankan mengalami kelumpuhan, maka sistem

perekonomian akan hancur. Bank sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi moneter dan keuangan negara melalui regulasi bank sentral (Bank Indonesia). Dengan demikian, selain terdapat tokoh utama dalam menjaga stabilitas ekonomi yang dilakukan oleh Bank Indonesia, bank juga memiliki peran untuk mengimplementasi regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Secara sederhana menurut pandangan masyarakat, mengatur sirkulasi dana masyarakat dan memastikan kelancaran merupakan peran utama bank.

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peranan bank dalam membantu memberikan dana bagi usaha para nasabah yang membutuhkan, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja yang diharapkan adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Dilihat dari sudut pandang pemerintah. Pemberian kredit berpotensi menambah penerimaan negara dari pajak keuntungan para nasabah dan bank, serta menciptakan lapangan kerja, jika kredit diajukan dimanfaatkan sebagai modal usaha baru atau perluasan usaha.

Peningkatan NPL (Non Performing Loan) akan menurunkan pendapatan bunga atau NIM (Net Interest Margin) yang menjadi sumber pendapatan bank dari pemberian pinjaman kredit. Perlambatan ekonomi yang terjadi juga menyebabkan laba menurun, dimana laba merupakan indikator untuk mengukur kondisi kesehatan sebuah bank. Kinerja bank umum dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017

Indikator	Periode				
	2013	2014	2015	2016	2017
Total Asset (Miliar Rp)	4.773.892	5.410.098	5.919.390	6.475.602	7.099.564
Pertumbuhan Asset	13.82%	11.76%	8.60%	8.59%	8.78%
DPK (Miliar Rp)	3.520.616	3.943.697	4.238.349	4.630.352	5.050.984
Pertumbuhan DPK	11.74%	10.73%	6.95%	8.47%	8.32%
CAR	18.13	19.57	21.39	22.93	23.18
ROA	3.08	2.85	2.32	2.23	2.45
BOPO	74.08	76.29	81.49	82.22	78.64
LDR	89.7	89.42	92.11	90.7	90.04
Risiko Kredit (NPL)	1.77	2.16	2.48	2.93	2.59

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Peningkatan NPL (Non Performing Loan) akan menurunkan pendapatan bunga atau NIM (Net Interest Margin) yang menjadi sumber pendapatan bank dari pemberian pinjaman kredit. Perlambatan ekonomi yang terjadi juga menyebabkan laba menurun, dimana laba merupakan indikator untuk mengukur kondisi kesehatan sebuah bank. Kinerja bank umum dapat dilihat dari tabel berikut: Kinerja bank umum yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai CAR yang mengalami kenaikan yang akan menyebabkan pemberian kredit

meningkat, dan berdampak pada peningkatan LDR. Pada saat bank memiliki kecukupan modal yang tinggi, bank akan menyalurkan dalam bentuk kredit (Satria & Subegti, 2010). Peningkatan penyaluran kredit akan berdampak pada meningkatnya kredit bermasalah jika penyaluran kredit tidak diimbangi dengan mempertimbangkan berbagai faktor analisis kredit. Hal ini tercermin pada peningkatan nilai NPL dari tahun ke tahun, yang berakibat pada penurunan laba atau ROA (Return on Assets), meskipun terjadi kenaikan pada tahun 2017 akan tetapi kenaikan tersebut tidak terlalu besar. Bank harus mempertahankan kekuatan laba sehingga kinerja keuangan bank selalu berada pada kondisi sehat dan terhindar dari masalah financial distress (Zahronyana & Mahardia, 2008).

Dengan demikian, penelitian tentang financial distress adalah hal esensial yang perlu dilakukan karena perbankan menjadi sektor utama dalam pendanaan usaha di suatu negara. Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Semua perusahaan bisa mengalami financial distress yang dapat diperparah jika krisis ekonomi melanda negara tempat perusahaan tersebut beroperasi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Zahronyana dan Mahardia (2018) dan penelitian Ismawati dan Istria (2015) mengatakan bahwa risiko likuiditas yang dihitung dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuwonoputro (2019) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress. Sedangkan dalam penelitian Baskoro (2014) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap financial distress untuk kondisi financial distress, kondisi grey area, dan kondisi non-financial distress. Sedangkan Herniwati (2016) menyatakan bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas default (Z-score), dan penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayanti, Sari, dan Indriasih (2018) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis risiko likuiditas dan risiko kredit bank, dan berusaha menemukan dampaknya terhadap financial distress (kesulitan keuangan), maka penulis memilih untuk mengambil judul “Kajian Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit serta Dampaknya Terhadap Financial Distress Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbankan

Menurut Undang-undang RI nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan Pasal 1 ayat (2), pengertian Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006) fungsi bank adalah sebagai lembaga yang memiliki wewenang untuk menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Terdapat 3 fungsi Bank secara spesifik yaitu, Agent of Trust, Agent of Development, dan Agent of Service.

Financial Distress

Financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan mengalami financial distress jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya financial distress.

Menurut Hapsari (2012), definisi dari financial distress adalah suatu situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen (Sartono, 2010:114).

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas diartikan sebagai risiko ketidakmampuan untuk melikuidasi secara tepat waktu dengan harga yang wajar (Muranaga & Oshawa, 2002). menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/25/2009, pengertian risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktiva bank sehari-hari.

Bank menghadapi risiko likuiditas apabila tidak melikuidasi aset pada harga yang wajar. Aset ditawarkan pada harga jual murah, sementara kebutuhan melikuidasi aset bank mendesak. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian dan penurunan yang signifikan dalam pendapatan.

Badan Sertifikasi Manajemen Risiko menyatakan bahwa terdapat dua macam risiko likuiditas yang berbeda, yaitu likuiditas endogen (endogenous liquidity) dan likuiditas eksogen (exogenous liquidity). Likuiditas endogen adalah likuiditas yang melekat pada aset, seperti aset dalam bentuk kredit. Sedangkan likuiditas eksogen atau disebut juga sebagai funding liquidity adalah likuiditas yang diciptakan melalui struktur kewajiban bank yang pada umumnya berupa simpanan atau Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pinjaman (Wijaya, 2013: 136).

Apriadi, Sembel, Santosa dan Firdaus (2016) menyebutkan total deposits atau interest bearing funding untuk mengukur Liquidity Risk terdiri dari tabungan, simpanan berjangka, pinjaman dari Bank Indonesia, pinjaman dari Bank lain, surat berharga yang diterbitkan, serta pinjaman yang diterima lainnya.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko bahwa debitur tidak dapat membayar hutang dan memenuhi kewajiban seperti tertuang dalam perjanjian yang dibuat. Dalam perbankan sendiri risiko ini merupakan risiko yang paling penting. Hal ini dikarenakan bank menyalurkan kredit kepada masyarakat dalam jumlah yang besar. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tentang pemberian kredit atau pembiayaan oleh Bank Umum dalam rangka pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dengan rasio kredit paling rendah sebesar 20%. Nilai ini sangat besar bagi perbankan.

Besarnya risiko kredit terdiri dari dua faktor yaitu besarnya eksposur kredit dan kualitas eksposur kredit. Besarnya eksposur kredit sama dengan besarnya pinjaman itu sendiri. Semakin besar pinjaman, semakin besar juga tingkat eksposur kredit. Kualitas eksposur dicerminkan oleh kemungkinan gagal bayar dari debitur atau pembeli secara kredit.

Semakin rendah kualitas jaminan, semakin rendah kualitas kredit, semakin tinggi risiko kredit. Non performing loan (NPL) merupakan indikator untuk mengukur tingkat risiko kredit suatu bank. NPL yang semakin tinggi mengindikasikan manajemen kredit suatu bank kurang baik. Manajemen kredit akan terkait dengan mulai bagaimana proses penyaluran kredit, pencairan kredit dan pemantauan serta pengawasan kredit. Bank dengan manajemen kredit yang baik akan mampu menopang kinerja bank yang semakin baik. Bank dengan tingkat NPL yang semakin rendah, maka bank tersebut semakin sehat. Bank dengan NPL yang semakin rendah, akan berdampak pada profitabilitas dan kesehatan bank.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Financial Distress

Pertumbuhan kredit atau pembiayaan bank yang tinggi akan mendorong peningkatan LDR (Loan to deposit ratio). Rasio LDR meningkat akibat pertumbuhan kredit lebih cepat dibandingkan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah likuiditas bank, maka dapat menyebabkan bank kedalam financial distress (Almilia dan Herdiningtyas. 2005).

Risiko likuiditas dihitung dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, sejauh mana pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh pihak bank. Jika risiko likuiditas semakin besar maka berpengaruh positif terhadap financial distress. Risiko likuiditas yang diukur dengan LDR yang meningkat akan menyebabkan financial distress menurun dengan meningkatnya Z-score sebagai alat ukur financial distress. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan hipotesisnya yaitu:

H1: Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Financial Distress

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Financial Distress

Secara tradisional pendapatan bank masih didominasi dari bunga kredit. Jika manajemen kredit yang baik, maka akan berdampak positif terhadap pendapatan bank, dan selanjutnya akan berdampak langsung pada kinerja bank. Manajemen kredit akan sangat terkait dengan manajemen risiko yang dilakukan oleh suatu bank. Semakin baik manajemen risiko suatu bank, maka risiko kredit bank akan dapat ditekan. Semakin rendah risiko kredit menyebabkan NPL semakin rendah, maka kecenderungan bank mengalami financial distress akan semakin rendah dan Z-score akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan hipotesisnya yaitu:

H2: Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

METODE

Penelitian ini mengambil data laporan keuangan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data arsip (dokumentasi), yaitu dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan perbankan. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Perusahaan yang digunakan sebagai populasi adalah 44 bank yang terdaftar di BEI. Teknik sampling yang digunakan adalah non probabilitas sampling dengan teknik yang diambil yaitu sampling jenuh (sensus). Teknik pengambilan data adalah purposive sampling di mana pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada subjek tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan. Kriteria pengambilan sampel tersebut adalah: 1) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013– 2017 secara berturut-turut. 3) Bank yang menerbitkan laporan keuangannya berturut-turut pada periode 2013-2017.

Operasionalisasi variabel

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel-variabel penelitian ini, maka variabel, definisi, dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Risiko Likuiditas	Risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.	$LDR = \frac{\text{Total Pembiayaan (Kredit)}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
	Sumber: Capriani dan Dana (2016)		
Risiko Kredit	Risiko akibat tidak dilunasinya kredit oleh debitur.	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
	Sumber: Capriani dan Dana (2016)		
Financial Distress	Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.	$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$	Rasio
	Sumber: Platt dan Platt (2002).		

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit. Variabel terikat adalah Financial Distress yang diukur dengan Z-Score. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh antara variabel independen yaitu risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap variabel dependen yaitu financial distress. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian kausal. Metode analisis data pada penelitian ini

menggunakan analisis regresi data panel. Model regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Di mana:

- Y : Financial Distress (Z-Score)
- α : Konstanta
- β_{1-2} : Koefisien regresi
- X_1 : Risiko Likuiditas (LDR)
- X_2 : Risiko Kredit (NPL)
- ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	Financial Distress (Y)	Risiko Likuiditas (X1)	Risiko Kredit (X2)
Mean	0.759696	0.855998	0.019914
Median	0.854595	0.870400	0.019000
Maximum	2.52583	1.133000	0.063700
Minimum	-1.42257	0.506100	0.000800
Std. Dev.	0.885655	0.114814	0.012802

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Variabel Financial Distress menunjukkan bahwa rata-rata perbankan yang terdaftar di BEI berada pada kriteria bangkrut, dimana angka rata-rata yang diperoleh adalah 0,759, angka ini kurang dari nilai cut-off Z-score sebesar 2,6 yang menunjukkan posisi sehat. Sedangkan nilai maksimal dari sampel perbankan diperoleh sebesar 2,526, hal ini juga tidak menunjukkan bahwa perbankan yang terdaftar di BEI pada kondisi sehat atau tidak bangkrut, karena nilai maksimal yang diperoleh masih kurang dari nilai cut-off Z-score sebesar 2,6. Dari hasil tersebut maka perbankan yang terdaftar di BEI harus melakukan perbaikan kinerja keuangannya, dengan kinerja keuangan yang meningkat bank akan terhindar dari financial distress atau risiko kesulitan keuangan yang berakibat buruk pada kebangkrutan.

Variabel risiko likuiditas menunjukkan bahwa LDR maksimum sebesar 1,133 atau 113,3% merupakan nilai dari emiten BKS (Bank QNB Kesawan Tbk.) tahun 2013, hal ini perlu menjadi perhatian khusus karena berada pada angka lebih dari 92% sesuai ketentuan Bank Indonesia dimana batas atas LDR sebesar 92%. Dapat diartikan bahwa nilai 100 dana pihak ketiga didistribusikan untuk penyaluran kredit, apabila hal ini dibiarkan berlanjut maka dapat menyebabkan gagal bayar kewajiban yang jatuh tempo. Nilai rata-rata LDR perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,856 atau 85,6%, nilai ini berada diantara batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%, dapat menunjukkan bahwa perbankan yang terdaftar di BEI dalam kondisi yang sehat dalam mengelola dananya. Kondisi ini harus dipertahankan, untuk menghindari risiko gagal bayar kewajiban yang jatuh tempo atau untuk

mempertahankan ketersediaan dana pihak ketiga berupa deposito atau simpanan giro apabila nasabah memutuskan menarik seluruh dana yang disimpan.

Variabel risiko kredit menunjukkan bahwa nilai NPL maksimum sebesar 0,064 atau 6,4% nilai dari emiten BBKP (Bank Bukopin Tbk) tahun 2013, nilai ini lebih dari 5% dan menunjukkan bahwa dalam kondisi tidak sehat atau mengindikasikan kredit bermasalah tinggi dan manajemen bank harus segera menyelesaikan aset yang bermasalah, sehingga tidak mencapai kebangkrutan. Nilai rata-rata NPL perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,0199 atau 1,99%, berarti bahwa perbankan yang terdaftar di BEI dalam kondisi sehat, karena nilai rata-rata kurang dari 5%. Kondisi ini harus dipertahankan, karena semakin meningkat nilai NPL akan menyebabkan financial distress meningkat ditandai dengan penurunan nilai Z-Score.

Hasil Analisis Data Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.810037	(27,109)	0.0000
Cross-section Chi-square	206.599671	27	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews oleh Penulis (2019)

Berdasarkan hasil uji chow tabel didapatkan hasil prob. Cross-section Chi-square sebesar 0,000. Hasil prob. < significant alpha 5% atau 0,05. Ini menunjukkan bahwa maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed effect.

Uji Hausman

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section			
random	2.874884	2	0.2375

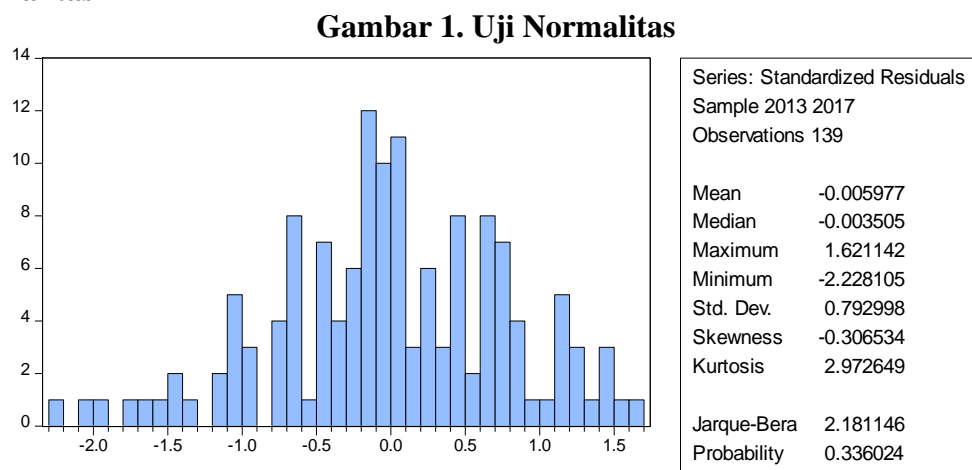
Sumber: Hasil olah data Eviews oleh Penulis(2019)

Berdasarkan hasil uji hausman tabel didapatkan hasil prob. Cross-section random sebesar 0,2375. Hasil prob. > significant alpha 5% atau 0,05. Ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya model yang tepat adalah Random effect. Jadi, hasil dari pemilihan model regresi data panel menggunakan uji chow dan uji hausman, Random effect model adalah model yang terbaik untuk persamaan regresi data panel pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk mendapatkan model penelitian dan dapat digunakan sebagai estimasi yang dilakukan bersama-sama dengan uji regresi, sehingga dapat diketahui bahwa variabel dalam penelitian memenuhi syarat dan layak untuk dijadikan model penelitian.

Uji Normalitas



Sumber: Hasil output data Eviews

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan hasil prob. sebesar 0.336024. Hasil prob. > significant alpha 5% atau 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikorelasi

Tabel 6. Uji Multikorelasi

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
RL	0.360007	60.77715	1.066503
RK	28.95606	3.665689	1.066503
C	0.307176	69.53162	NA

Sumber: Hasil olah data Eviews oleh Penulis(2019)

Berdasarkan hasil uji Multikolinieritas tabel didapatkan hasil VIF sebesar $1.067 < 10$. Ini menunjukkan bahwa model tidak terindikasi Multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model yang digunakan.

Tabel 7. Koefisien Korelasi

	RK	RL
RK	1.000000	-0.249713
RL	-0.249713	1.000000

Sumber: Hasil olah data Eviews oleh Penulis(2019)

Jika menggunakan korelasi, didapatkan hasil koefisien korelasi antara X1 dan X2 tidak lebih dari 0,8. Ini menunjukkan bahwa model tidak terindikasi Multikolinieritas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas (Harvey)

Tabel 8. Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.593537	Prob. F(2,136)	0.0784
Obs*R-squared	5.106722	Prob. Chi-Square(2)	0.0778
Scaled explained SS	5.125127	Prob. Chi-Square(2)	0.0771

Sumber: Hasil olah data Eviews oleh Penulis(2019)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan harvey didapatkan hasil ada salah satu variabel bebas yang menghasilkan nilai prob. > significant alpha 5% atau 0,05. Ini menunjukkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Analisis Model Regresi Data Panel Berdasarkan Random Effect Model

Tabel 9. Pengujian Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Financial Distress pada Perbankan di BEI 2013- 2017

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RL	1.437757	0.545199	2.637122	0.0093
RK	-13.72678	3.955143	-3.470616	0.0007
C	-0.191694	0.511610	-0.374687	0.7085
R ²	0.158160			
F hitung	12.77543			
Prob	0.000008			

Sumber: Hasil olah data Eviews oleh Penulis(2019)

Hasil R-Squared sebesar 0,158160. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model persamaan regresi mampu menjelaskan hubungan variabel Y dan X sebesar 15,816%. Sedangkan sisanya 84,184% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini, seperti variabel risiko operasional, risiko pasar. Risiko pasar salah satunya adalah risiko suku bunga yang berkaitan dengan inflasi, apabila inflasi naik maka Bank Sentral akan menaikkan juga tingkat suku bunga. Di saat tingkat suku bunga naik, tentu akan menurunkan pembiayaan. Di saat pembiayaan itu turun, sudah tentu risiko likuiditas akan menurun (Yaacob, Rahman, dan Karim, 2016).

Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Konstanta a sebesar -0.191694 dengan signifikansi $0,7085 > 0,05$, artinya bahwa nilai konstanta a tidak memiliki keberartian.

Koefisien regresi X1 Risiko Likuiditas yang diukur dengan LDR sebesar 1,437757 dengan signifikansi 0,0093. Artinya risiko likuiditas memiliki hubungan positif dan signifikan. Jika variabel independen lain konstan atau 0, maka jika Risiko Likuiditas (LDR) mengalami kenaikan 1 satuan, menyebabkan Z-score sebagai nilai Financial Distress akan naik sebesar 1,437757 satuan, artinya pada saat LDR meningkat akan menyebabkan Z-score meningkat, artinya risiko likuiditas menurun dan Financial Distress turun, demikian sebaliknya.

Koefisien regresi X2 Risiko Kredit yang diukur dengan NPL sebesar -13,72678 dengan signifikansi 0,0007. Artinya risiko kredit memiliki hubungan negatif dan signifikan. Jika variabel independen lain konstan atau 0, maka jika Risiko Kredit (NPL) naik 1 satuan, menyebabkan Z-score sebagai nilai Financial Distress akan turun sebesar 13,72678 satuan, yang berarti Financial Distress akan meningkat, demikian sebaliknya.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t dari variabel Risiko Likuiditas didapatkan Koefisien regresi variabel Risiko Likuiditas sebesar 1,437757 dan signifikansi 0,0093 ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya secara parsial variabel Risiko Likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Risiko Likuiditas yang diukur dengan LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:116). Semakin tinggi risiko likuiditas, maka semakin besar pula bank tersebut mengalami financial distress. Jika Financial Distress diukur dengan Z-score, saat LDR meningkat risiko likuiditas meningkat, dan menyebabkan Z-score meningkat dan Financial Distress menurun. Ternyata pada saat LDR meningkat bank yang menjadi sampel penelitian masih mampu membiayai penarikan dana dari deposan, sehingga kondisi financial distress masih dapat dihindari. Dengan demikian hipotesis pertama menyatakan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2013), Rahmania (2014) dan Nugroho (2012), dimana hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap financial distress.

Hubungan positif Risiko Likuiditas terhadap Financial Distress menandakan bahwa semakin meningkatnya Risiko Likuiditas akan semakin meningkat juga Financial Distress dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas menunjukkan tingkat kesehatan suatu bank, semakin tinggi rasio LDR atau pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat lebih besar daripada dana yang dihimpun dari masyarakat akan membuat bank kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo, maka hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga dapat menyebabkan bank masuk ke dalam kondisi Financial Distress.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t dari variabel Risiko Kredit didapatkan Koefisien regresi variabel Risiko Kredit sebesar -13,72678 dan signifikansi 0,0007 ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya secara parsial variabel Risiko Kredit yang diukur dengan NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress yang diukur dengan Z-Score perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Di mana keadaan Financial Distress akan meningkat pada saat nilai cut-off Z-Score semakin kecil. Risiko kredit yang diukur dengan NPL mencerminkan semakin kecil nilai NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dalam penelitian ini risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, karena semakin tinggi risiko kredit maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah atau NPL semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank mengalami financial distress semakin meningkat, ditandai dengan nilai Z-score yang semakin kecil. Hubungan negatif yang dihasilkan penelitian ini terjadi karena NPL yang naik akan menjadi berlawanan arah dengan nilai Z-score sebagai pengukur financial distress yang semakin kecil. Jadi NPL sebagai alat ukur risiko kredit yang meningkat akan menyebabkan Financial Distress meningkat. Dengan demikian hipotesis kedua menyatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress diterima, sejalan dengan hasil penelitian risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress yang diukur dengan Z-score.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit dan Hayanto (2016) dimana Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Hubungan negatif Risiko Kredit terhadap Financial Distress menandakan bahwa semakin meningkatnya Risiko Kredit akan menurunkan nilai Z-score, menyebabkan Financial Distress meningkat dan sebaliknya. Risiko Kredit merupakan risiko yang muncul akibat pemberian kredit, dimana salah satu usaha pokok bank dalam kegiatan pengalokasian dana dengan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada nasabah. Bank- bank mendapatkan dana pihak ketiga yang kemudian harus disalurkan kepada masyarakat atau nasabah yang membutuhkan dana, hal ini dilakukan untuk memperoleh bunga yang menjadi penghasilan bagi bank. Tentu saja penyaluran kredit ini dengan memperhatikan angka NPL sehingga bank tetap dalam kondisi sehat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress yang diukur dengan Z-Score, dan Risiko Kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress yang diukur dengan Z-Score pada 28 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013– 2017.

Saran

Bagi Industri Perbankan

Agar lebih dapat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan yang dapat mengindikasikan kondisi kesehatan bank, baik yang kurang sehat atau bahkan pada posisi bangkrut. Hal ini juga dapat dilakukan dengan memperbaiki tingkat NPL pada risiko kredit yang tinggi dan belum menunjukkan kriteria sehat perbankan, dimana perusahaan harus mampu mengelola kredit yang disalurkan agar tidak menimbulkan permasalahan kredit macet oleh debitur. Sebaiknya sebelum menyalurkan kredit pihak bank memperhatikan faktor yang memenuhi kriteria debitur diberi pinjaman. Hal ini bertujuan untuk menghindari kredit macet dan meningkatkan keuntungan dari pendapatan bunga kredit.

Bagi Investor

Bagi investor sebelum menanamkan modalnya harus memperhatikan kondisi keuangan perbankan yang hendak ditanamkan modalnya, dapat dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa pengelolaan likuiditas perusahaan masih sangat kurang, tercermin dari risiko likuiditas yang belum mampu dikelola baik oleh perusahaan bank.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya, maka dapat menambah variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Risiko Pasar, atau variabel independen lain yang memiliki pengaruh terhadap Financial Distress. Untuk lebih menambah wawasan penelitian, bisa diganti dengan indeks atau sektor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., dan Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL terhadap Masalah Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, hal 131-147.
- Apriadi, I., Sembel, R., Santosa, P. W., & Firdaus, M. (2016). Banking fragility in Indonesia: A panel vector autoregression approach. *International Journal of Applied Business and Economic Research*. Vol. 14, No.14, hal 1193-1224.
- Baskoro Adi, A. (2014). Analisis Rasio-rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Bank Devisa Periode 2006-2011. *Journal of Business and Banking*. <https://doi.org/10.14414/jbb.v4i1.297>. Vol. 4, No.1, hal 105-116.
- Budisantoso, T., dan Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Capriani, N. W. W., & Dana, I Made. (2016). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5, No. 3, hal 1486-1512.

- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hapsari, Evanny Indri. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vo.3, No.2, pp: 101-109.
- Herniwati, Ika. (2016). *Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Probabilitas Default Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013)*. Skripsi Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hutasoit, M. R. F., & Haryanto, M. (2016). Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR terhadap Risiko Kebangkrutan Bank. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 5, No. 3, hal 1-13.
- Ismawati, K., dan Istria, P. C. (2015). Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 4 No. 1, hal 6-29.
- Kembuan, D. T., Rahman, I. F., & Setiawan, N. (2018). Analisis Pengaruh Karakteristik Spesifik Bank terhadap Fungsi Intermediasi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*. Vol.6, No.2, hal 187-210.
- Kurniasari, C. & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No.4, 98–107.
- Muranaga, J., and Ohsawa, M. (2002). “Measurement of liquidity risk in the context of market risk calculation”. *Working paper*. Institute for Monetary and Economic Studies, Bank of Japan, Tokyo.
- Nugroho, V. (2012). Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*. Vol. XVI, No.1, hal 145-161.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009 tentang Perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Diunduh pada 15 November 2018.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit Atau Pembiayaan dan Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diunduh pada 15 November 2018.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*. Vol.26, No. 2, hal 184-199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Putri, E. L., Haryanto, S., & Firdaus, R. M. (2018). Mampukah Good Corporate Governance dan Risiko Kredit Sebagai Prediktor Financial Distress? *AFRE (Accounting and Financial Review)*. Vol.1, No.1, hal 26-35. <https://doi.org/10.26905/afr.v1i1.2291>
- Rahmania, M. F., & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol.3, No.11, hal 1-20.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*. Vo.13, No.1, hal 15-28. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss1.art2>

- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Satria, D., & Subegti, R. B. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006- 2009. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*. Vol.14, No.3, hal 415–424.
- Undang- undang RI nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Wijaya, Krisna. (2013). *Analisis Kebijakan Perbankan Nasional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wijayanti, K.N., Sari, I. A., & Indriasih, D. (2018). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital terhadap Prediksi Financial Distress pada Bank Perkreditan Rakyat. *Permana* Vol. IX No. 2.
- Yaacob, S. F., Rahman, A. A., & Karim, Z. A. (2016). The Determinants of Liquidity Risk: A Panel Study of Islamic Banks in Malaysia. *Journal of Contemporary Issues and Thought*. Vol. 6, hal 73-82. https://doi.org/10.5176/2251-1997_AF13.31
- Yuwonoputro, D.A. dan Syaichu, M. (2019). *Indonesian Banks Risk-Taking: The Effect of Liquidity Risk, Capital Buffer and BOPO: Z-Score Measure Approach*. *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 8, No.3. Hal 149-160.
- Zahronyana, B.D. dan Mahardia, D.P.K. (2018). Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional dan Loan to Deposit Ratio terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. Vol. 10, No. 2, hal 90-98. ISSN 2088-5091 (print) 2597-6826 (online)